



TINGKAT DEPRESI, KECEMASAN, DAN STRES DOKTER GIGI MUDA TERHADAP KINERJA DAN PELAYANAN DOKTER GIGI MUDA: A SYSTEMATIC REVIEW

Cynthia*, Rizma Adlia Syakurah, Haerawati Idris, Yuanita Windusari, Novrikasari, Nur Alam Fajar
Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya,
Jl. Masjid Al Gazali, Bukit Lama, Ilir Barat I, Palembang, Sumatera Selatan 30128, Indonesia
*cynthiabea18@gmail.com

ABSTRAK

Dokter gigi muda dihadapkan pada tekanan fisik dan psikologis yang tinggi dalam praktik klinis, menyebabkan gejala depresi, kecemasan, dan stres yang signifikan, mendorong perlunya intervensi untuk meningkatkan kesejahteraan dan keterampilan profesional mereka. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya-upaya intervensi guna meningkatkan kesehatan mental dan keterampilan profesional dokter gigi muda. Penelitian ini menggunakan metode Systematic review menggunakan total keseluruhan 80 artikel mulai dari tahun 2013 sampai 2023 dan 5 jurnal yang disertakan dalam analisis akhir. Hasil yang didapatkan adalah 5 literatur menunjukkan hampir seluruh mahasiswa kedokteran gigi memiliki tingkat stress yang tinggi disebabkan beban akademik yang tinggi dan lingkungan kerja yang buruk. Kesimpulan penelitian menyoroti pentingnya manajemen kesehatan mental dan peningkatan tata letak ruang praktik sebagai dukungan bagi kinerja dan pelayanan dokter gigi muda.

Kata kunci : depresi; dokter gigi; kecemasan; stres

YOUNG DENTISTS' LEVEL OF DEPRESSION, ANXIETY, AND STRESS ON THE PERFORMANCE AND SERVICES OF YOUNG DENTISTS: A SYSTEMATIC REVIEW

ABSTRACT

Young dentists are faced with high levels of physical and psychological stress in clinical practice, leading to significant symptoms of depression, anxiety, and stress, prompting the need for interventions to improve their well-being and professional skills. This study aims to identify intervention efforts to improve the mental health and professional skills of young dentists. This research uses a systematic review method, using a total of 80 articles from 2013 to 2023 and 5 journals included in the final analysis. The results obtained are five pieces of literature showing that almost all dental students have high levels of stress due to a high academic load and the environment. bad work. The research conclusions highlight the importance of mental health management and improving practice room layout as support for the performance and services of young dentists.

Keywords: anxiety; depression; dentist; stress

PENDAHULUAN

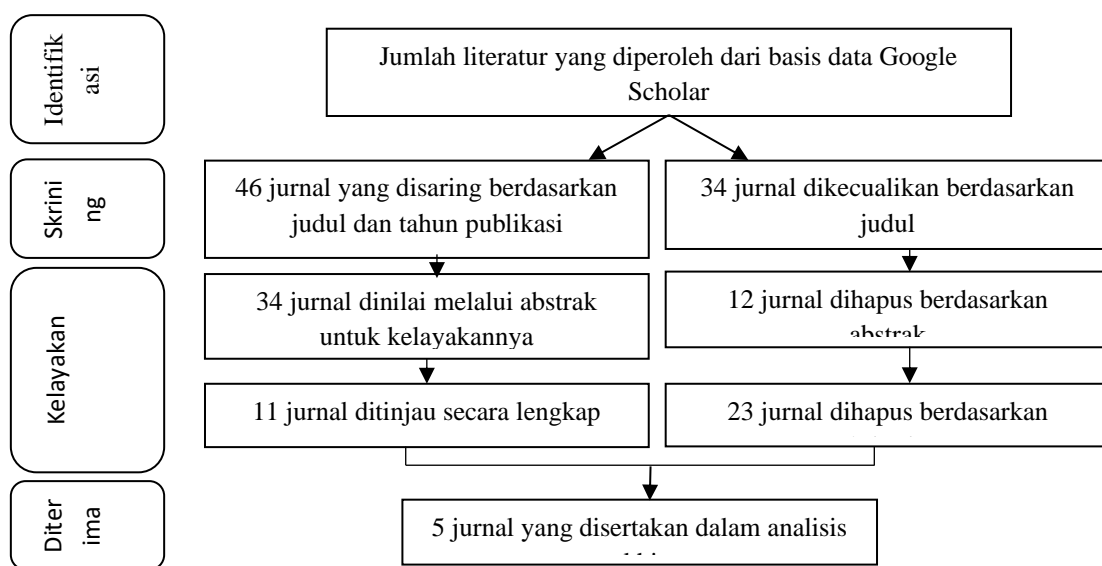
Dokter gigi muda sebagai bagian dari layanan kesehatan sering dihadapkan dengan stres yang signifikan dalam praktik klinis mereka. Dokter gigi adalah profesi yang sangat rentan terhadap stres fisik dan emosional (Meyerson *et al.*, 2020). Kegiatan perawatan gigi melibatkan proses kompleks yang membutuhkan ketelitian, memakan waktu dan menggunakan alat-alat tajam yang dapat menyebabkan masalah yang tidak diinginkan bagi pasien atau bahaya yang tidak diinginkan bagi dokter gigi. Selain itu, dokter gigi juga harus berurusan dengan pasien yang cemas yang mengungkapkan rasa takut akan rasa sakit yang terkait dengan perawatan gigi (Juliatri, 2020). Pendidikan kedokteran gigi sangat mengintimidasi bagi para dokter gigi muda

karena membutuhkan pendidikan dan pelatihan klinis yang berkaitan dengan perawatan pasien secara langsung.

Tingginya tingkat tekanan psikologis di kalangan dokter gigi muda disebabkan oleh beberapa faktor, seperti persaingan yang ketat di lingkungan pendidikan, durasi studi yang panjang, kurikulum yang luas, beban kerja akademis yang berat, jam kerja yang panjang, ekspektasi untuk memenuhi harapan orang tua dan dosen, kekhawatiran akan masa depan, dan pertimbangan mengenai prospek karir di masa depan (Julistia, Sari dan Sulistyani, 2018). Gangguan pada beberapa faktor tersebut dapat berdampak pada praktik klinis, interaksi dengan pasien, keselamatan pasien, dan memiliki dampak buruk jangka panjang. Menurut penelitian Nezam et al. pada tahun 2020 menunjukkan bahwa dokter dan dokter gigi muda mempunyai gejala depresi sedang dan berat yang tinggi, hal ini disebabkan oleh stres yang mereka alami selama masa pendidikan.

Kesehatan mental di tempat kerja mengacu pada kesejahteraan mental karyawan di lingkungan kerja (Hayati, 2019). Menurut Fridayanti, Kardinah dan Nurul Fitri (2019) kesehatan mental adalah suatu kondisi yang berpotensi menyebabkan kerugian (cedera/penyakit) pada pekerja. Stres mental yang tinggi dan beban kerja yang berlebihan pada dokter gigi muda dapat menyebabkan rendahnya kualitas hidup, putus sekolah, dan bahkan keinginan untuk bunuh diri. Faktanya, dokter gigi muda diketahui memiliki prevalensi depresi, kecemasan, dan stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan dokter muda (Azhar and Sulisty, 2020). Mahasiswa yang mengambil program profesi seperti dokter gigi muda memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa lain yang mengambil pendidikan profesi sejauh ini. Gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan stres merupakan isu penting dalam pendidikan kedokteran gigi, namun hal ini belum banyak dilaporkan dalam literatur, terutama di Indonesia. Dengan mengetahui tingkat depresi, kecemasan, dan stres yang dialami oleh dokter gigi muda, maka akan lebih banyak tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah potensi gangguan kesehatan mental. Oleh karena itu, penting untuk menemukan hubungan yang baik dengan intervensi yang efektif untuk meningkatkan kesehatan dokter gigi muda dan mengembangkan keterampilan pendidikan, klinis, dan pribadi mereka.

METODE



Bagan 1. PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses)

Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan tinjauan sistematis, dengan lima jurnal dimasukkan dalam analisis akhir dan 80 artikel dari tahun 2013 hingga 2023. Artikel jurnal online dari database Google Scholar berfungsi sebagai sumber data. Sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Dalam penelitian ini, PEO (population, exposure, outcome) digunakan untuk merancang format pencarian literatur: population: dokter gigi muda; exposure(s): depresi, kecemasan and stress; outcome: kinerja dan layanan asisten dokter gigi. Variasi kata kunci "depresi," "kecemasan," "stres," "dokter gigi muda," "kinerja dokter gigi muda," dan "layanan dokter gigi muda" termasuk di antara istilah pencarian yang digunakan, menurut format PEO. Review artikel, tesis, dan karya yang hanya menawarkan abstrak dan hasil jurnal adalah kriteria yang dikecualikan. Setelah memproses dan menggabungkan data, penjelasan tentang bagaimana stres, kecemasan, dan depresi mempengaruhi kinerja dan layanan dokter gigi muda disediakan. Page et al. (2021) menyajikan Bagan PRISMA (Item Pelaporan Pilihan untuk Tinjauan Sistematis dan Meta-Analisis). Untuk mendemonstrasikan jalannya pencarian literatur yang disajikan pada bagan 1.

HASIL

Literatur yang dipilih sesuai dengan fokus topik dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil penelitian dari kelima literatur tersebut dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1.
Studi penelitian

No	Writers	Title	Research Type	Sample	Result
1	Shadman et al., (2019)	Stress, Anxiety, and Depression and Their Related Factors Among Dental Students: A Cross-Sectional Study from Southeast of Iran	Cross-section al	297	Tingginya prevalensi depresi, kecemasan dan stres di kalangan mahasiswa kedokteran gigi di Jerman cukup mengkhawatirkan. Hal ini menekankan perlunya eksplorasi sumber-sumber stres dan strategi penanggulangannya, misalnya dengan pengembangan layanan dukungan yang tepat untuk kelompok ini.
2	Moore, Madsen and Trans (2020)	<i>Stress Sensitivity and Signs of Anxiety or Depression among First Year Clinical Dental and Medical Students</i>	Kuantit atif	49	Hasil gabungan dari seluruh sampel menunjukkan korelasi yang signifikan secara statistik antara tiga ukuran utama dalam penelitian ini, yaitu intensitas stres, sensitivitas stres, dan tanda-tanda gangguan mental. Mahasiswa kedokteran gigi dinilai secara signifikan lebih tinggi daripada mahasiswa kedokteran dalam hal depresi, kecemasan, dan stres kronis berdasarkan uji ANOVA.
3	Kwak, Ji and Baek (2021)	<i>High levels of burnout and depression in a population of senior dental students in a school of dentistry in Korea</i>	Cross-section al	112	Tingkat kelelahan dan depresi di kalangan mahasiswa kedokteran gigi di Korea relatif tinggi. Tingkat burnout berhubungan dengan beban kerja akademis. Dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengalami burnout, mahasiswa yang mengalami burnout merasa kurang puas dengan program pendidikan mereka dan menyatakan kebutuhan yang lebih besar untuk konseling. Untuk mengurangi risiko dan prevalensi burnout, penting bagi sekolah untuk menyaring siswa yang mengalami burnout dan memberikan intervensi proaktif. Siswa yang benar-benar mengalami burnout harus memiliki akses ke program konseling yang bertujuan untuk mengurangi tingkat burnout mereka serta mengajarkan strategi mengatasi stres sehari-hari untuk meningkatkan kepuasan dan keberhasilan dalam pendidikan mereka saat ini. Selain itu, penyesuaian beban akademik bagi

No	Writers	Title	Research Sample Type	Sample	Result
					para siswa ini harus dipertimbangkan secara fleksibel. Dalam jangka panjang, peningkatan strategi penanggulangan stres bagi mahasiswa dapat memberikan dampak positif bagi karir masa depan mereka sebagai dokter gigi.
3	Stormon et al., (2019)	<i>Depression, anxiety and stress in a cohort of Australian dentistry students</i>	Cohort	179	Ditemukan bahwa tingkat depresi, kecemasan atau stres lebih tinggi pada mahasiswa kedokteran gigi dibandingkan dengan populasi umum, yang menunjukkan bahwa mereka mungkin berisiko mengalami tekanan psikologis yang lebih besar.
5	Abbasi SZ, Mubeen N, Ayub T, Khan MA, Abbasi Z (2020)	<i>Comparison of stress levels among medical and dental students in the clinical years of training and their coping strategies</i>	Cross-section	122	Tingkat stres yang sedikit lebih tinggi ditemukan pada mahasiswa kedokteran gigi dibandingkan dengan mahasiswa kedokteran. Manajemen stres dianggap sebagai keterampilan yang sangat penting yang harus dipelajari oleh semua mahasiswa untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja. Strategi manajemen stres yang umum dilakukan adalah dengan melakukan meditasi/berdoa, mengatur waktu istirahat, dan memperhatikan kualitas tidur.

PEMBAHASAN

Dokter Gigi Muda

Dokter gigi muda adalah mahasiswa yang telah menyelesaikan program sarjana kedokteran dan melanjutkan pendidikan profesi yaitu kepenitaraan klinik, yang terdiri dari beberapa SKS di setiap bagian rumah sakit untuk memperoleh gelar profesi dokter gigi. (Sitepu, 2022) Pada tahap ini mahasiswa belajar untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dalam lingkungan belajar yang nyata dan mendapatkan kesempatan untuk mempraktekkan pengetahuan dan teori yang telah diperoleh sebelumnya. KOAS merupakan singkatan dari Keterampilan Klinis dan Orientasi Spesifik, adalah tahap lanjutan dari pelatihan yang umumnya dijalani oleh para lulusan sekolah kedokteran gigi setelah mereka menyelesaikan pendidikan dasarnya. Proses ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung dan pelatihan praktis dalam pengaturan klinis kepada dokter gigi yang baru lulus. Selama masa co-ass, dokter gigi muda akan mendapatkan pengalaman klinis langsung di bawah pengawasan dan bimbingan dokter gigi senior. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan praktis, kepercayaan diri, dan pengetahuan klinis yang diperlukan untuk praktik mandiri. Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan co-ass dapat bervariasi tergantung pada negara dan sistem pendidikan kesehatan yang dianut.

Dokter gigi muda memiliki tugas untuk mengamati dan mengikuti dokter gigi senior selama pemeriksaan pasien dan prosedur perawatan gigi, memberikan bantuan kepada dokter gigi senior ketika melakukan prosedur, baik itu pembersihan gigi, pengeboran, atau prosedur lainnya, belajar mengumpulkan riwayat medis dan gigi pasien, berinteraksi dengan pasien untuk memahami keluhan mereka dan mencatat informasi yang relevan untuk perencanaan perawatan, belajar keterampilan dokumentasi medis, termasuk persiapan catatan pasien yang akurat dan lengkap, melakukan pemeriksaan klinis sederhana di bawah pengawasan dokter gigi senior, memahami dan menerapkan pengetahuan teoretis dalam konteks klinis, belajar menganalisis hasil tes diagnostis seperti rontgen gigi, membantu dalam menentukan diagnosis dan perencanaan perawatan, memberikan informasi tentang perawatan gigi preventif dan perawatan lanjutan yang mungkin diperlukan, berpartisipasi dalam perencanaan perawatan pasien di bawah bimbingan dokter gigi senior, belajar menyusun rencana perawatan yang

efektif dan terarah, berpartisipasi dalam memberikan edukasi kesehatan gigi kepada pasien, serta memperoleh keterampilan teknis yang diperlukan dalam praktik kedokteran gigi (Putri, 2017).

Depresi (Depression)

Depresi adalah suatu kondisi yang memengaruhi seseorang secara afektif, fisiologis, kognitif, dan perilaku sehingga mengubah pola dan respons yang biasa. (Hadi et al., 2017). Menurut Marsidi (2021) suatu kondisi di mana orang merasa sedih, kecewa ketika mengalami suatu perubahan, kehilangan, kegagalan, dan menjadi patologis ketika tidak mampu beradaptasi disebut sebagai depresi. Keluarga, hubungan pribadi, pekerjaan, studi, kehidupan sosial, tidur, kebiasaan makan, dan kesehatan secara umum secara signifikan dipengaruhi oleh depresi. Depresi biasanya ditandai dengan suasana hati yang sangat rendah, yang melibatkan semua aspek kehidupan, dan ketidakmampuan untuk merasakan kesenangan dalam kegiatan yang sebelumnya dinikmati. Pikiran dan perasaan tidak berharga, rasa bersalah atau penyesalan, perasaan tidak mampu, tidak berdaya, putus asa, dan membenci diri sendiri juga disibukkan oleh orang yang mengalami depresi. Faktor-faktor yang meningkatkan risiko depresi pada seseorang adalah usia, status sosial ekonomi (orang dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan dengan orang yang lebih mampu), status pernikahan (orang yang berpisah atau bercerai memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang sudah menikah atau tidak pernah menikah), dan riwayat studi yang pernah dijalani (Hadi et al., 2017)

Kecemasan (Anxiety)

Pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan dalam bentuk perasaan gelisah, tegang, dan emosi dialami oleh orang ketika menghadapi kecemasan. Rasa gugup atau takut muncul saat dihadapkan pada pengalaman yang sulit dalam hidup. Kecemasan menggambarkan kegugupan atau ketakutan sementara yang dialami sebelum dan selama pengalaman hidup yang menantang, seperti wawancara kerja atau tes medis (Lailatul Muarofah Hanim and Sa'adatul Ahlas, 2020). Berdasarkan Aseta dan Siswanto (2021) kecemasan adalah suatu kondisi yang menggambarkan gangguan psikologis yang dapat berupa perasaan takut, kekhawatiran akan masa depan, kekhawatiran yang berkepanjangan, dan gugup. Dalam konteks tempat kerja, kecemasan dapat didefinisikan sebagai kondisi psikologis yang ditandai dengan perasaan khawatir, gelisah, atau ketidakpastian yang terkait dengan situasi atau tugas tertentu (Gerreth et al., 2019). Kecemasan di lingkungan kerja dapat timbul dari berbagai faktor, termasuk tekanan pekerjaan, tuntutan kinerja, hubungan interpersonal, atau perubahan organisasi. Kinerja, produktivitas, dan kesejahteraan karyawan dapat dipengaruhi oleh kecemasan di tempat kerja. Manajemen kecemasan di tempat kerja dianggap penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan mental dan psikologis karyawan. Hal ini dapat melibatkan strategi seperti dukungan sosial, manajemen stres, program kesehatan mental, dan kebijakan yang mendukung keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi.

Stres

Stres adalah suatu keadaan tertekan baik secara mental maupun fisik yang dapat terjadi pada semua orang pada satu waktu atau secara terus menerus (Mutiah, Malaka and Sitorus, 2019). Berdasarkan Azhar and Sulistyio (2020) stres pekerjaan adalah suatu kondisi ketegangan yang menciptakan ketidakseimbangan fisik dan psikologis yang mempengaruhi emosi, proses berpikir, dan kondisi seorang karyawan. Dampak negatif dari stres kerja dapat memengaruhi kesehatan fisik dan psikis seseorang (Kusumastuti et al., 2023) Menurut penelitian Putranto (2013) faktor-faktor yang dapat menginduksi stres dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori utama, yakni faktor intrinsik dalam pekerjaan, peran dalam organisasi, pengembangan karier, relasi dalam pekerjaan, dan struktur organisasi. Pertama, kategori faktor intrinsik dalam

pekerjaan termasuk aspek fisik seperti kebisingan dan panas, sementara tugas melibatkan beban kerja, kerja malam, serta penilaian risiko dan bahaya. Kedua, peran individu dalam organisasi mencakup pelaksanaan serangkaian tugas sesuai dengan peraturan yang berlaku. Ketiga, pengembangan karier dapat menjadi sumber stres potensial, mencakup ketidakpastian pekerjaan, promosi berlebihan, atau kurangnya promosi. Keempat, hubungan relasi yang buruk dalam pekerjaan mencakup rendahnya kepercayaan dan minat rendah dalam menyelesaikan masalah organisasi. Kelima, dalam konteks struktur dan organisasi, kurangnya partisipasi atau keterlibatan dalam pengambilan keputusan organisasi juga dapat menjadi penyebab stres. Salah satu profesi tenaga medis di rumah sakit yang memiliki potensi menyebabkan penyakit akibat pekerjaan adalah dokter gigi. Beberapa potensi bahaya yang mungkin terjadi pada dokter gigi melibatkan risiko fisik, biologis, kimiawi, psikologis, dan ergonomi (Intan Wahyu Utami, Setiawan Susanto and Setyaningsih, 2020). Hal ini ditunjukkan pada hasil tinjauan literatur yang menunjukkan bahwa hampir semua mahasiswa kedokteran gigi memiliki tingkat stres yang tinggi. Mahasiswa yang sedang mengambil program profesi sebagai dokter gigi muda memiliki tingkat stres mental yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa preklinik lainnya yang sedang menjalani perkuliahan.

Berdasarkan penelitian Moore, Madsen dan Trans (2020) menyatakan bahwa tingkat depresi, kecemasan, dan stres mahasiswa kedokteran gigi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa kedokteran. Hal ini disebabkan oleh beban akademik yang tinggi, tuntutan praktikum, tingkat kompetisi, kurangnya waktu luang dan istirahat. Penting bagi institusi pendidikan kedokteran gigi untuk aktif dalam mengidentifikasi sumber-sumber stres dan memberikan solusi yang tepat. Dukungan emosional, penyesuaian kurikulum, dan pengembangan kemampuan manajemen stres dapat menjadi salah satu upaya untuk mengatasi tingkat stres yang tinggi pada mahasiswa kedokteran gigi. Kesehatan mental adalah suatu kondisi yang berpotensi menimbulkan bahaya (cedera/penyakit) bagi pekerja. Dalam kasus dokter gigi muda, sering kali kondisi lingkungan kerja yang buruk menjadi pemicu stres di tempat kerja (Stormon et al., 2019). Mulai dari ruang yang tidak memadai untuk beroperasi dengan nyaman, kontrol suhu dan kelembapan yang buruk, tingkat kebisingan yang berlebihan juga dapat memecah konsentrasi, ventilasi yang tidak memadai mengakibatkan ketidaknyamanan terutama di musim panas.

Tata letak ruang praktik sangat penting untuk memastikan kenyamanan dan kemudahan bagi dokter gigi, perawat gigi, dan pasien selama proses perawatan. Ukuran ruang perawatan minimum untuk dental unit adalah 2,5 x 3,5 meter (Azhar and Sulisty, 2020). Penataan ruang yang tepat dapat memfasilitasi mobilitas, aksesibilitas peralatan, dan menciptakan ruang yang optimal untuk interaksi antara dokter gigi, perawat gigi, dan pasien. Hal ini pada gilirannya dapat meningkatkan pengalaman perawatan dan efektivitas keseluruhan dari praktik kedokteran gigi. Kualitas tenaga kerja dapat dipengaruhi oleh gangguan kesehatan mental, dan terdapat korelasi yang kuat dengan kecelakaan di tempat kerja. Risiko kesalahan yang dapat mengakibatkan kecelakaan meningkat akibat penurunan konsentrasi dan fokus yang disebabkan oleh gangguan kesehatan jiwa, baik dalam proses perawatan pasien maupun aspek keselamatan di tempat kerja (Cpmh, 2020). Untuk itu, penting bagi rumah sakit untuk menerapkan program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Program K3 dibuat sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di lingkungan kerja dengan cara mengenali hal-hal yang berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja serta melakukan tindakan antisipatif jika terjadi (Ilfani and Nugraheni, 2013).

SIMPULAN

Hasil tinjauan sistematis dari penelitian ini menyoroti tingginya tingkat stres, depresi dan kecemasan pada mahasiswa kedokteran gigi, terutama karena beban akademis yang tinggi.

Lingkungan kerja yang buruk, ruang operasi yang tidak nyaman, dan kurangnya kenyamanan seperti kontrol suhu yang buruk dan tingkat kebisingan yang tinggi berkontribusi terhadap stres di tempat kerja. Manajemen kesehatan mental dan tata letak ruang praktik yang lebih baik sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kinerja dan layanan dokter gigi muda

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi SZ, Mubeen N, Ayub T, Khan MA, Abbasi Z, B. N. (2020) 'Comparison of stress levels among medical and dental students in the clinical years of training and their coping strategies', *J Pak Med Assoc*, 70(6), pp. 1006–1008. doi: 10.5455/JPMA.294959.
- Aseta, P. and Siswanto (2021) 'Gambaran Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Mahasiswa Dalam Menghadapi Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Politeknik Insan Husada Surakarta', *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 9(2), pp. 35–44.
- Azhar, S. A. and Sulisty, H. (2020) 'Analysis of Factors That Cause Stress in Dentists: Literature Review', *JBTI : Jurnal Bisnis Teori dan Implementasi*, 11(1), pp. 56–63. doi: 10.18196/bti.111130.
- Cpmh (2020) *Menjaga Kesehatan Mental di Lingkungan Kerja – Center for Public Mental Health*, Center For Public Mental Health Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Fridayanti, F., Kardinah, N. and Nurul Fitri, T. J. (2019) 'Peran Workplace Well-being terhadap Mental Health: Studi pada Karyawan Disabilitas', *Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), pp. 191–200. doi: 10.15575/psy.v6i2.5754.
- Gerreth, K. et al. (2019) 'Self-Evaluation of Anxiety in Dental Students', *BioMed Research International*, 2019. doi: 10.1155/2019/6436750.
- Hadi, I. et al. (2017) 'Hubungan Depresi dan Gangguan Suasana Hati', *Health Information Jurnal Penelitian*, 9(1), pp. 34–48. Available at: <https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/HIJP>.
- Hayati (2019) 'Kesehatan Mental Karyawan di Lingkungan Pekerjaan. Sebuah Studi pada Divisi Support Perusahaan Multinasional', *Fakultas Psikologi Universitas Borobudur*, 8(2), pp. 44–54.
- Ilfani, G. and Nugraheni, R. (2013) 'Analisis Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada PT. Apac Inti Corpora Bawen Jawa Tengah Unit Spinning 2)', *Diponegoro Journal of Management*, 2(3), pp. 1–7. Available at: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>.
- Intan Wahyu Utami, R., Setiawan Susanto, H. and Setyaningsih, Y. (2020) 'Manajemen Rumah Sakit dalam Pencegahan Bahaya Ergonomi pada Dokter Gigi', *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(4), pp. 681–692.
- Juliatr, . (2020) 'Pengendalian Bahaya Fisik pada Pekerjaan Dokter Gigi', *e-GiGi*, 8(1), pp. 34–43. doi: 10.35790/eg.8.1.2020.29097.
- Julistia, R., Sari, K. and Sulistyani, A. (2018) 'Perbedaan Tingkat Kecemasan Pada Dokter Gigi Muda Dan Perawat Gigi Muda Saat Menghadapi Pasien', *Journal Psikogenesis*, 4(1), p. 73. doi: 10.24854/jps.v4i1.519.

- Kusumastuti, E. et al. (2023) 'Pengaruh Stres Terhadap Kejadian Stomatitis Aftosa Rekuren pada Mahasiswa Profesi Dokter Gigi IIK Bhakta Informasi artikel ABSTRAK', *Journal of Oral Health Care*, 10(2), pp. 89–98. Available at: <http://dx.doi.org/10.29238>.
- Kwak, E., Ji, Y. and Baek, S. (2021) 'High levels of burnout and depression in a population of senior dental students in a school of dentistry in Korea', *Journal of Dental Sciences*, 16(1), pp. 65–70. doi: 10.1016/j.jds.2020.07.009.
- Lailatul Muarofah Hanim and Sa'adatul Ahlas (2020) 'Orientasi Masa Depan dan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa', *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1), pp. 41–48. doi: 10.29080/jpp.v11i1.362.
- Marsidi, S. R. (2021) 'Identification of Stress, Anxiety, and Depression Levels of Students in Preparation for the Exit Exam Competency Test', *Journal of Vocational Health Studies*, 5(2), p. 87. doi: 10.20473/jvhs.v5.i2.2021.87-93.
- Meyerson, J. et al. (2020) 'Burnout and professional quality of life among Israeli dentists: the role of sensory processing sensitivity', *International Dental Journal*, 70(1), pp. 29–37. doi: 10.1111/idj.12523.
- Moore, R., Madsen, L. V. and Trans, M. (2020) 'Stress Sensitivity and Signs of Anxiety or Depression among First Year Clinical Dental and Medical Students', *Scientific Research Publishing*, 9, pp. 7–20. doi: 10.4236/ojmp.2020.91002.
- Mutiah, C., Malaka, T. and Sitorus, R. J. (2019) 'Analisis Faktor Risiko Terjadinya Stres Kerja pada Dokter Gigi di Kota Palembang', *Sriwijaya Journal of Medicine*, 2(1), pp. 262–267. doi: 10.32539/sjm.v2i1.48.
- Page, M. J. et al. (2021) 'The prisma 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews', *Medicina Fluminensis*, 57(4), pp. 444–465. doi: 10.21860/medflum2021_264903.
- Putranto, C. (2013) 'Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Stres Kerja : Studi Indigenous Pada Guru Bersuku Jawa', *Journal of Sosial and Industrial Psychology*, 2(2), pp. 12–17.
- Putri, I. K. C. (2017) 'Wewenang dan Tanggung Jawab Co-ass Dalam Pelayanan Kesehatan Terhadap Pasien di Rumah Sakit', *Fakultas Hukum, Universitas Negeri Semarang*, pp. 1689–1699.
- Shadman, N. et al. (2019) 'Stress , Anxiety , and Depression and Their Related Factors Among Dental Students : A Cross-Sectional Study from Southeast of Iran', *Strides Dev Med Educ*, 16(1), pp. 1–6. doi: 10.5812/sdme.74295.Research.
- Sitepu, D. A. (2022) 'Tanggung Jawab Keperdataan Dokter Muda Dalam Pelayanan Kesehatan Terhadap Pasien Di Rumah Sakit (Studi di RSUD. Dr. RM. Djoelham Binjai)', *Jurnal Pencerahan Bangsa*, 1(3), pp. 12–24.
- Stormon, N. et al. (2019) 'Depression, anxiety and stress in a cohort of Australian dentistry students', *Wiley*, 23, pp. 507–514. doi: 10.1111/eje.12459.